

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan gangguan pada saluran pernapasan yang ditandai dengan terhambatnya aliran udara yang tidak bisa sepenuhnya kembali normal. Kondisi ini berkembang secara progresif dan terkait dengan respons inflamasi paru-paru akibat paparan partikel atau gas berbahaya (Nurfitriani & Mulia Ariesta, 2021). Setiap tahun, lebih dari 3 juta orang meninggal dunia akibat PPOK, yang menyumbang sekitar 6% dari total kematian global. Oleh karena itu, PPOK diperkirakan akan menjadi penyebab kematian kelima terbesar di dunia (Agustí et al., 2023). Sebagian besar kematian akibat PPOK terjadi di negaranegara dengan penghasilan rendah dan menengah, dengan lebih dari 90% korban berasal dari negara-negara tersebut. Pada tahun 2019, prevalensi PPOK global tercatat sebesar 10,3%, dan angka ini terus meningkat seiring bertambahnya usia, meningkatnya polusi udara, serta kebiasaan merokok. (Indira et al., 2023).

Menurut WHO, ada 12 negara di kawasan Asia Tenggara yang menunjukkan prevalensi PPOK pada tingkat sedang hingga berat pada kelompok usia sekitar 30 tahun, dengan angka rata-rata sebesar 6,3%. Negara-negara dengan prevalensi tertinggi PPOK di wilayah ini adalah Vietnam dan Republik Rakyat Tiongkok (WHO, 2021). Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama untuk pengembangan PPOK, dan Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah perokok yang besar, diperkirakan memiliki prevalensi PPOK yang tinggi.

Berdasarkan data pada tahun 2018, prevalensi PPOK di Indonesia tercatat sebesar 4,5% (Agustí et al., 2023). Data lain menunjukkan prevalensi PPOK di Indonesia adalah sekitar 3,7%. Di antara wilayah di Indonesia, Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi PPOK tertinggi, yakni 10,0%, diikuti oleh Sulawesi Tengah dengan 8,0%, serta Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing mencatatkan angka 6,7%. Sementara itu, prevalensi di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur adalah 3,5% dan 2,8% secara berturut-turut (Risikesdas, 2019).

Paparan asap rokok dapat memicu respons inflamasi pada saluran pernapasan perifer dan jaringan paru, yang pada gilirannya dapat menyebabkan iritasi pada saluran napas (Asyrofy et al., 2021). Peradangan jangka panjang pada saluran napas berperan penting dalam perkembangan PPOK dan peningkatan produksi lendir. Selain penurunan fungsi paru-paru, pasien PPOK sering mengalami hipersekresi lendir yang menyebabkan produksi sputum berlebihan, batuk, dan sesak napas (dispnea). Peningkatan produksi sputum ini dapat mempersulit pembersihan jalan napas pada penderita PPOK (Khairani & Qalbiyah, 2022). Salah satu masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien PPOK adalah gangguan dalam pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Gangguan ini merujuk pada ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau obstruksi yang menghalangi jalan napas, sehingga jalan napas tidak dapat dipertahankan tetap terbuka (Puspitasari et al., 2021).

Masalah keperawatan terkait bersihan jalan napas yang tidak efektif dapat diatasi dengan memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh. Proses ini melibatkan pengkajian masalah, penetapan diagnosa, penyusunan intervensi,

pelaksanaan tindakan keperawatan sesuai rencana, evaluasi hasil, serta pendokumentasian asuhan yang telah diberikan. Penanganan masalah ini dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologi maupun nonfarmakologi. Secara farmakologi, intervensi meliputi pemberian obat-obatan seperti bronkodilator, antiinflamasi, antibiotik, mukolitik, dan antitusif. Sementara itu, terapi nonfarmakologi mencakup latihan batuk efektif, latihan pernapasan, dan fisioterapi dada (Astriani et al., 2021). Salah satu intervensi nonfarmakologi yang sering digunakan adalah latihan batuk efektif untuk membantu membersihkan jalan napas (Nurmayanti et al., 2019).

Batuk efektif merupakan cara untuk melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif dengan tujuan untuk membersihkan laring, trakea, dan bronchioles dari secret atau benda asing di jalan nafas. latihan batuk efektif merupakan cara untuk melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif dengan tujuan untuk membersihkan laring, trachea, dan bronkiolus dari secret atau benda asing di jalan nafas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Dias et al., 2023) bahwa setelah pemberian terapi batuk efektif pada pasien dengan PPOK selama 2 hari efektif selama 10-15 menit dapat memberikan perubahan dalam mengurangi gejala sesak, menurunkan frekuensi napas dengan didapatkan hasil terjadi penurunan frekuensi napas dari 26x/menit menjadi 24x/menit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Maulabibi et al., 2023) pemberian latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif didapatkan bahwa terapi batuk efektif, efektif terhadap pengeluaran sputum, menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen, terjadi penurunan frekuensi napas dari 26x/menit

menjadi 23x/menit dan bunyi napas tambahan ronkhi dari meningkat menjadi menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa penanganan pada penderita PPOK yang harus dilakukan adalah dengan mengeluarkan secret yang tertahan disaluran pernapasan yang mana di ruang Melati Rumah Sehat Umum Daerah Pasar Rebo cukup banyak penderitanya namun belum diberikan intervensi batuk efektif yang berfungsi untuk meningkatkan bersihan jalan napas pasien, karena pasien yang terlalu banyak diruangan Melati dan tenaga perawat yang terbatas untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pemberian Terapi batuk efektif Terhadap Frekuensi napas pada pasien dengan Diagnosa Medis PPOK di ruang Melati RSUD Pasar Rebo.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, masalah dalam penelitian ini, yaitu Analisa Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Latihan atuk Efektif Terhadap Frekuensi Napas Dengan Diagnosa Medis Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Di RSUD Pasar Rebo.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran tentang hasil Analisa Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Latihan atuk Efektif Terhadap Frekuensi Napas Dengan Diagnosa Medis Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Di RSUD Pasar Rebo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Memaparkan hasil Analisa data pada pasien dengan PPOK.
- 2) Memaparkan hasil Analisa data pada pasien dengan PPOK
- 3) Memaparkan hasil Intervensi keperawatan pada pasien dengan PPOK.
- 4) Memaparkan hasil Implementasi keperawatan pada pasien dengan PPOK
- 5) Memaparkan hasil Evaluasi keperawatan pada pasien dengan PPOK
- 6) Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan melalui intervensi pemberian terapi batuk efektif terhadap frekuensi napas pada pasien dengan PPOK

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi perawat ners dalam memberikan asuhan keperawatan melalui intervensi pemberian terapi batuk efektif terhadap frekuensi napas pasien dengan diagnosa medis PPOK di RSUD Pasar Rebo.

1.4.2 Manfaat Apikatif

a. Bagi Peneliti

Mengembangkan pengetahuan dan menerapkan keterampilan dalam melakukan intervensi pemberian terapi batuk efektif terhadap frekuensi napas pada pasien dengan diagnosa medis PPOK.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas layanan guna tercapainya derajat kesehatan pada pasien rawat inap.

c. Bagi Pasien dan Masyarakat

Bagi pasien dapat menambah pengetahuan tentang terapi batuk efektif terhadap frekuensi napas dan meningkatkan derajat kesehatan pasien. Bagi Masyarakat Dapat menambah pengetahuan dan menerapkan langsung intervensi pemberian batuk efektif terhadap frekuensi napas.

